

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaannya, sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya.

Menurut Suhartani, Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu:

1. sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*).
2. sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).

2

3. sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).¹

Menurut Fatah, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa tel kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.²

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Menurut Thoah, pada batas tertentu pesantren tergolong diantara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberadaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah

¹ Suhartani, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

² Abdul Mukti Fatah, et al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.³

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya. Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan inansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagai lembaga pesantren di indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Buruknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti yang disampaikan Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu

³ Habib Thoaha, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.⁴ Aneh nya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari performen sang kiyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum di terapkan secara professional, para kiyai kebanyakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kiyai memiliki aset berupa spritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Dimensi spritualitas pemimpin disini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak di kenal dalam kepemimpinan sekuler. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

Menurut Hartono, walaupun manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada diantara kelompok yang mengatakan justru kalau di manajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkah hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit diantara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.⁵

Untuk itu dalam memasuki era globalisasi, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus di kelola (dimanaj) lebih professional jika tidak ingin di tinggalkan masyarakat. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan ponpes yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengalamannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

Menurut Handoko, Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama.⁶ Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Mulyati dan Komariah, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/ kemampuan teknikal, manusiawi, dan konseptual. Sedang manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (*style*)

⁵ Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10-11.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 3.

seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.⁷

Untuk itu, Menurut Hartono, maka pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan *manufakturing*/organisasi yang berorientasi *profit* (bisnis). Pengembangan manajemen sejatinya juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *market* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (*manaj*) dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸

Selanjutnya menurut Handoko, urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sini untuk ponpes yakni:

1. Untuk mempermudah organisasi (ponpes) mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.⁹

⁷ Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, "Manajemen Sekolah." Dalam, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

⁸ Djoko Hartono, *Leadership...*, 8.

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, 6-7.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgen bagi ponpes dalam memasuki era globalisasi saat ini. Eksistensi manajemen sangat dibutuhkan ponpes itu sendiri. Karena tanpa manajemen, semua usaha akan menjadi sia-sia, tidak terarah dan pencapaian tujuan ponpes yang ada akan lebih sulit dan tidak optimal.

“Menurut Ali, sebagaimana dikutip oleh Arifin, bahwa: usaha pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaruan tersebut. *Ketiga*, mutu para guru hendaknya dan prasarana-prasarana juga diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun. Dan harus menaruh perhatian lebih dan bersikap positif dari kyai terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.¹⁰

Menurut Lubis, zaman selalu berkembang dan mengalami kemajuan. Hal ini semakin tampak dan terasa di era globalisasi. Era globalisasi menjadikan manusia seakan tidak lagi dibatasi oleh batas antar wilayah di dunia ini. Era globalisasi tidak hanya berpengaruh terhadap munculnya teknologi dan mudahnya komunikasi namun juga memungkinkan terjadinya perubahan besar pada karakter manusia. Dunia mencatat bahwa perkembangan iptek melejit dan makin canggih. Tetapi disisi lain mencuat pertanyaan yang sejak ribuan tahun lalu telah muncul, yakni mengapa moralitas disana sini menurun, bahkan merosot?¹¹

¹⁰ Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.

¹¹ M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. I., hlm.35.

Di tengah-tengah arus modernisasi, globalisasi, dan kemajuan iptek ada kecenderungan untuk menjauhi etika dan moral.¹² Pasalnya, kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah pada era globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh, salah satunya karakter. Terkait dengan karakter, menurut simon philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana manajemen pesantren dalam menyikapi dan mengelola pondok pesantren, yang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan nilai-nilai pondok. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Salafi Nasyatul Fallah dan komponen yang terkait dengan pesantren terutama dalam bidang program pesantren sebagai penunjang bagi pesantren dalam memantapkan pendidikan yang bermanfaat bagi semua santrinya. Penelitian ini mengambil judul “MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

¹² H. A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), cet. I., hlm. 110.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. 15.

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFI NASYATUL FALAH DESA KRESEK KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar masalah ini tidak meluas, maka penulis membatasi hanya pada Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nasyatul Falah Kresek

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian, adapun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan manajemen yang kurang tertata
2. Pelaksanaan pengelolaan belum optimal
3. Pelaksanaan dalam pembentukan karakter santri yang belum optimal
4. Carara mengatasi masalah yg kurang optimal
5. Mengetahui hasil dari manajemen

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?
3. Apa masalah dalam pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?
4. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?
5. Apa hasil dalam pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pengelolaan Pondok Pesantren Nasyatul Falah Kresek dalam pembentukan karakter santri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan Pondok Pesantren Nasyatul Falah Kresek dalam pembentukan karakter santri.
3. Untuk mendeskripsikan masalah pengelolaan Pondok Pesantren Nasyatul Falah Kresek dalam pembentukan karakter santri.

4. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi masalah dalam pengelolaan Pondok Pesantren Nasyatul Fallah Kresek dalam pembentukan karakter santri.
5. Untuk mendeskripsikan hasil dalam pengelolaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, di bagi menjadi dua manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, mencakup:
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manajemen pesantren khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri.
 - b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelolaan Pesantren dalam menghadapi perkembangan Pendidikan Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam.
2. Secara praktis, mencakup:
 - a. Bagi pondok pesantren, dapat memberi masukan kepada Kyai dan Ustadz serta pengurus pondok pesantren tentang

pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren, dan pembentukan karakter santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan memberikan subangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.

- b. Bagi orangtua, memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan Skripsi ini dibagi kedalam 5 (lima)

Bab

Bab Pertama, Pendahuluan, Terdiri Dari: Latar Belakang Masalah Yang Menjadi Alasan Pentingnya Penulisan Skripsi Ini. Pada Bab Ini, Tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Terdiri Dari: Landasan Teori, Tentang Manajemen Pondok Pesantren; Pengertian Manajemen, Pengertian Pondok Pesantren. Karakteristik Pondok Pesantren. Tujuan Pendidikan Pondok

Pesantren. Tipologi Pondok Pesantren. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Selanjutnya Tentang Karakter Santri; Pengertian Karakter Santri. Tujuan Karakter Santri. Nilai Karakter Santri.

Bab Ketiga, Adalah Metodologi Penelitian. Bab Ini Terdiri Dari: Tempat Dan Waktu Penelitian, Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data Dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Terdiri Dari: Tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafi Nasyatul Falah, Deskripsi dan Hasil Penelitian.

Terakhir Bab Lima, Terdiri Dari: Penutup, Simpulan dan Saran.

